



**PEREMPUAN PEKERJA  
DALAM HUBUNGAN PATRON KLIEN;  
KASUS PENGRAJIN SAPU IJUK DI DESA BARIKIN**

**Ahmad Mudzakkir  
Rochgiyanti**

***Abstract***

*The relationship between patron with clients can be seen from the reciprocal relationship between the collector with the craftsmen and vice versa. Relationships in business activities in the form of craftsmen as the client provides energy for business patron or collector to make broomstick fibers, while the collector provide jobs and wages to the results of the work done by the craftsmen. Outside activities such as collecting lend assistance to artisans who are in need. On the other hand craftsmen donated labor either at the collector requires artisans to organize an event or gathering babysitting without being rewarded.*

***Key words*** : *reciprocal relationships, patron-client, gatherer, craftsman*

**A. Pendahuluan**

Sebagai negara agraris sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan di Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat petani, begitu juga halnya dengan masyarakat lain keberadaan petani sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dilema yang dihadapi oleh para petani ketika musim panen sedang berlangsung ataupun telah selesai, mereka dapat kehilangan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena sektor pertanian merupakan jenis pekerjaan musiman yang penuh dengan resiko, seperti yang dikemukakan oleh Scott (1981: 39) bahwa petani penanam padi selalu mendapati dirinya tergantung kepada belas

kasihan alam yang banyak ulahnya. Dari sekian banyak teknik yang ada, ia dapat memilih rutin yang meminimalkan kemungkinan kegagalan, akan tetapi karena ia mempunyai margin yang kecil, maka dengan teknik yang paling baik sekalipun ia tetap rawan. Dimana persediaan air terjamin, variasi dalam hasil panen tidak besar namun masih kentara; di daerah-daerah tadah hujan atau daerah-daerah yang sering banjir, resikonya sangat besar.

Menurut Scott (1981: 95) dalam ekonomi tradisional terkandung sejumlah besar apa yang dapat dinamakan kegiatan-kegiatan “cadangan” atau sambilan, yang di musim paceklik merupakan sumber penghasilan tambahan yang menolong. Kerajinan-kerajinan seperti membuat barang-barang anyaman, periuk-belanga, dan kain tenun untuk pasar setempat yang mungkin merupakan pekerjaan sambilan suatu keluarga di musim-musim senggang dapat dipergiat apabila hasil panen buruk, untuk menutupi kekurangan.

Untuk mengantisipasi atas resiko pertanian dan mengisi waktu setelah masa panen maka masuklah perempuan ke dalam kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan Scott sebagai kegiatan cadangan atau dalam hal ini sektor ekonomi informal pedesaan guna menutupi kekurangan kebutuhan keluarga ataupun sebagai alat untuk menambah penghasilan keluarga. Keterbatasan ekonomi keluarga petani berdampak pada sulitnya para laki-laki untuk mencari atau membuka usaha. Maka dari itu dengan bermodal keterampilan dan ketelatenan yang dimiliki perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki, menyebabkan perempuan masuk ke dalam dunia kerja sektor ekonomi informal pedesaan untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya di saat penghasilan suami tidak mencukupi. Perempuan pedesaan cenderung memilih sektor informal dalam usaha menambah penghasilan keluarga karena sektor informal tidak memerlukan persyaratan yang khusus akan tetapi berupa keahlian dan keterampilan. Dalam menjalankan usaha kerajinan, bagi perempuan pedesaan tidak dapat dilakukan dengan mudah walaupun hanya membutuhkan keahlian dan keterampilan saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan permodalan yang mereka miliki, sehingga mereka harus bergantung kepada individu

yang berada pada “hirarki” ekonomi tertinggi dalam masyarakat pedesaan. Mereka yang bekerja dalam sektor kerajinan menggantungkan usahanya kepada individu yang memiliki kelebihan dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Keadaan demikian dapat diklasifikasikan sebagai hubungan patron klien. Sejalan dengan hal tersebut konsep *patron client relationship* (hubungan bapak pengikut) merupakan proses sosial asosiatif yang berbentuk kerja sama antara dua orang yang berbeda statusnya, dengan ciri-ciri si bapak melindungi pengikut dalam berbagai jenis transaksi, saling membutuhkan, saling percaya, dan kedua belah pihak terlibat dalam keakraban.

Secara historis hubungan patron klien bermula dari adanya pemberian barang atau jasa yang sangat berguna dan diperlukan dari satu pihak ke pihak yang lain. Bagi pihak yang menerima barang atau jasa berkewajiban untuk membalas pemberian itu (Ibrahim, 2003: 24-25). Adanya ketergantungan dari para pengrajin kepada pengumpul, tidak menyurutkan usaha mereka sebagai pengrajin karena hal inilah yang dapat memberikan sumbangan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Interaksi pengrajin dengan pengumpul merupakan hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam mengenai hubungan patron klien, terutama perempuan pengrajin dalam industri kerajinan sapu ijuk di Desa Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

#### **A. Perempuan Dalam Hubungan Kerja**

Ekonomi non formal dapat dikaitkan dengan keterlibatan perempuan pedesaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Keadaan yang rawan dari keterlibatan perempuan dalam produksi barang dagangan kecil-kecilan sangat kuat dilukiskan berkenaan dengan kegiatan perempuan dalam ekonomi informal di kota. Ekonomi informal ini yang kadang-kadang dinamakan ekonomi kedua, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh penghasilan yang berbeda dari pekerjaan bergaji berdasarkan kontrak formal. Kegiatan-kegiatan demikian berskala kecil dan memerlukan sedikit modal atau sama sekali tidak memerlukan modal untuk

memulainya (Moore, 1998: 160). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi informal dengan skala kecil dan memerlukan sedikit modal mempunyai tujuan tertentu berdasarkan tingkatan ekonomi. Ekonomi informal ini memberikan para perempuan kelas menengah penghasilan tambahan, sedangkan untuk perempuan kelas bawah, mereka mendapatkan upah minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam ekonomi perkotaan (Moore, 1998: 162).

Sama halnya dengan pernyataan di atas yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi informal yang berskala kecil bahkan tidak memerlukan modal. Menurut Suratiyah (1997: 224) industri rumah tangga adalah salah satu alternatif yang bisa menjawab persoalan perempuan yang harus bekerja tanpa meninggalkan kerja rumah tangga sehari-hari. Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah (*home-based production*), bisa dikerjakan di rumah, karena:

1. Tidak memerlukan *skill* yang tinggi;
2. Bisa dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan tugasnya sehari hari;
3. Bisa menghasilkan uang dalam waktu singkat (harian, mingguan);
4. Tidak membutuhkan teknologi yang tinggi; dan
5. Modal yang diperlukan tidak besar.

Keterlibatan perempuan dalam industri secara makro berarti meningkatkan perannya dalam pembangunan atau adanya kesempatan kerja di sektor industri mengubah status perempuan yang semula bekerja produktif di sektor domestik tanpa upah menjadi pekerja upahan sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional. Secara mikro, perempuan lapisan bawah bekerja karena alasan desakan ekonomi rumah tangga sehingga tujuannya adalah meningkatkan pendapatan rumah tangga (Hardyastuti dan Anna, 1994: 15).

Tenaga kerja perempuan adalah kelompok perempuan dalam usia kerja yang melakukan pekerjaan, baik di dalam atau di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk keperluan keluarga atau masyarakat (Novita dan Suhatno, 1990: 89). Pengakuan

tentang perempuan pekerja menurut Sugandi (Anwar, 2007: 85) dalam konsep ajaran Islam, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Beberapa pakar Agama Islam yang berpikiran maju, berpendapat bahwa perempuan dapat saja berperan dalam pembangunan dengan bekerja di luar lingkungan keluarga apabila pekerjaan itu diperlukan atau pekerjaan itu dibutuhkannya, yang pasti dilakukan secara terhormat dengan memperhatikan norma agama yang berlaku. Tentang keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di berbagai bidang secara positif dalam sejarah telah banyak dijumpai sejak pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, yang masih relevan untuk dijadikan contoh.

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi terbagi menjadi beberapa golongan. Kaum perempuan di seluruh dunia terlibat dalam kerja produktif di dalam maupun di luar rumah. Ciri yang sesungguhnya dari kerja ini berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya, tetapi pada umumnya bisa digolongkan ke dalam empat kelompok: kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan (Moore, 1998: 82).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah didasari oleh alasan tertentu. Sedemikian jauh alasan yang paling utama masih berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan untuk menghidupi keluarga walaupun sama-sama menyiratkan alasan ekonomi, tampak berkesan lebih pada kesadaran perempuan itu sendiri untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya, bukan semata-mata karena pendapatan suami kurang. Demikian pula halnya dengan pekerja yang menyatakan bahwa mereka bekerja karena keinginan untuk memiliki kemampuan secara ekonomis, untuk mengaktualisasi diri, tidak hanya menggantungkan pada pekerjaan suami atau orang lain (Hardyastuti dan Anna, 1994: 56). Alasan yang dominan adalah penghasilan suami tidak cukup. Bagi pekerja perempuan yang berstatus kawin walaupun suami sebagai pencari nafkah, pada umumnya perempuan adalah pengelola keuangan rumah tangga (Wisnubroto dan Budiono, 1994: 27).

Selain itu terdapat juga alasan perempuan pekerja yang berstatus sudah menikah. Kebanyakan perempuan yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberi mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya; namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi atau pun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong mereka untuk bekerja; tetapi beberapa perempuan memilih bekerja karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari perempuan yang bersuami untuk bekerja lagi (Parker, 1992:72).

Bagaimanapun kondisinya dan apapun alasannya, bekerja bagi perempuan di pedesaan merupakan hal yang umum. Dengan semakin menyempitnya lapangan pekerjaan di sektor pertanian, maka kegiatan membuat kerajinan bagi perempuan pada waktu luang merupakan sumbangan yang sangat berharga dalam ekonomi rumah tangga (Wisnubroto dan Budiono, 1994: 28). Ketertarikan perempuan terhadap kerja rumah tangga tampaknya mempunyai pengaruh terhadap pilihan bekerja. Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah tinggal (*home-based production*), dan perempuan mempunyai peluang untuk bekerja pada industri-industri tersebut. Peluang tersebut ada karena kegiatan industri dapat berlangsung di rumah, tidak menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi sehingga perempuan dapat menjadi pekerja rumahan (*home-based worker*) (Wisnubroto dan Budiono, 1994: 4).

Keterlibatan perempuan dalam industri rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, tekanan ekonomi. *Kedua*, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, misalnya: mereka terbiasa membantu orang-orang di sekitarnya yang mengusahakan industri rumah tangga. *Ketiga*, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya (Suratiyah, 1997: 226-227).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perempuan memilih industri rumah tangga kerajinan, di antaranya adalah tingkat pendidikan dan keterampilan rendah, adanya tekanan ekonomi, serta situasi setempat yang telah membukakan lapangan pekerjaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wisnubroto dan Budiono, 1994: 27).

## **B. Hubungan Patron Klien**

Menurut Scott (1981:41) ikatan antara pelindung (*patron*) dan klien, satu bentuk asuransi sosial yang terdapat di mana-mana di kalangan petani Asia Tenggara, merupakan satu langkah jauh lainnya dalam jarak sosial dan seringkali moral, teristemewa apabila sang pelindung bukan warga desa. Apakah ia seorang tuan tanah, seorang pejabat kecil atau pedagang, seorang patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Meskipun klien-klien seringkali berusaha sebisa-bisanya untuk memberikan arti moral kepada hubungan itu, oleh karena kedudukan mereka dalam menghadapi patron seringkali lemah sekali. Patronase itu ada segi baiknya, bukan pertama-tama karena dapat diandalkan melainkan mengingat sumber dayanya (Scott, 1981: 41).

Dalam hubungan patron dan klien terdapat unsur kerja sama ketika hubungan kedua berlangsung. Kerja sama (Ibrahim, 2003: 15) adalah suatu interaksi orang-orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan yang sama atau bersama. Kerja sama timbul karena adanya tujuan yang sama, juga karena adanya faktor-faktor pembatas pada masing-masing pihak yang bekerjasama seperti waktu, energi, pengetahuan, dan lain-lain. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, konsep *patron client relationship* (hubungan bapak pengikut) merupakan proses sosial asosiatif yang berbentuk kerja sama antara dua orang yang berbeda statusnya, dengan ciri-ciri si bapak melindungi pengikut dalam berbagai jenis transaksi, saling membutuhkan, saling percaya, dan kedua belah pihak terlibat dalam keakraban (Ibrahim, 2003: 24).



Dalam hubungan patron klien tentunya terdapat proses interaksi sosial yang berlangsung, karena dari interaksi sosial tersebut kedua belah pihak saling mengharapkan hubungan yang bersifat timbal balik. Secara historis hubungan patron klien bermula dari adanya pemberian barang atau jasa yang sangat berguna dan diperlukan dari satu pihak ke pihak yang lain. Bagi pihak yang menerima barang atau jasa berkewajiban untuk membalas pemberian itu (Ibrahim, 2003: 25).

Ada tiga jenis imbalan yang dapat diberikan klien pada patron menurut Philipus dan Aini (2004: 44), yaitu:

1. Klien dapat menyediakan tenaganya bagi usaha patron di ladang, sawah atau usaha lainnya;
2. Klien dapat menyerahkan bahan makanan hasil ladangnya buat patron atau pelayanan rumah tangga;
3. Klien dapat menjadi kepentingan politik patron, bahkan bersedia menjadi kaki tangan patron.

Blau dalam Philipus dan Aini (2004:42-43) mengatakan hubungan patron klien lebih merupakan hubungan pertukaran (*exchange relationship*) yaitu bahwa:

1. Pertukaran hanya terjadi di antara pelaku yang mengharapkan imbalan dari pelaku lain dalam hubungan mereka.
2. Dalam mengejar imbalan ini, para pelaku dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang mengejar profit.
3. Pertukaran antara dua macam, yang langsung (dalam jaringan interaksi yang relatif kecil) dan kurang langsung (dalam sistem sosial yang lebih besar).

Ada empat macam imbalan dengan derajat berbeda, yaitu uang, persetujuan sosial, penghormatan/ penghargaan dan kepatuhan. Agar hubungan ini (patron klien) dapat berjalan dengan mulus, diperlukan adanya unsur-unsur tertentu di dalamnya. Unsur pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak yang lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian ini pihak penerima merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya,

sehingga terjadi hubungan timbal-balik yang merupakan unsur kedua dalam relasi patron klien (Ahimsa Putra, 1988: 23).

Lebih jauh Scott dalam Ahimsa Putra (1988: 3) juga mengemukakan bahwa hubungan patronase ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain. *Pertama*, yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran; *kedua*, adanya sifat tatap muka (*face-to-face character*), dan *ketiga*, adalah sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Menguraikan ciri yang pertama Scott menyatakan bahwa terdapat ketimpangan pertukaran; ketimpangan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh si klien beserta keluarganya agar mereka bisa tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri si klien muncul lewat pemberian ini, selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau masih dia perlukan.

Sifat tatap muka relasi patronase menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Memang hubungan timbal balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati (*affection*) antara kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Dekatnya hubungan ini kadangkala diwujudkan dalam penggunaan istilah panggilan yang akrab bagi partnernya. Dengan adanya rasa saling percaya ini seorang klien dapat mengharapkan bahwa si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari klien apabila pada suatu saat dia memerlukannya.

Ciri terakhir yaitu sifat relasi yang luwes dan meluas. Seorang patron misalnya, tidak saja dikaitkan oleh hubungan sewa menyewa tanah dengan kliennya, tetapi juga karena hubungan sebagai sesama tetangga, atau mungkin teman sekolah di masa yang lalu, atau orang-orang tua mereka saling bersahabat, dan sebagainya. Juga bantuan yang diminta dari klien dapat bermacam-macam, mulai dari membantu memperbaiki rumah, mengolah tanah, mengantarkan anak ke sekolah sampai ke kampanye politik. Di lain pihak si klien dibantu tidak hanya

kalau ada musibah saja, melainkan juga kalau dia mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu, kalau mengadakan pesta-pesta tertentu, serta kalau ada keperluan lainnya lagi. Pendeknya hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, dan sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka. Oleh karena itu relasi inipun dapat memberikan rasa tenteram pada para pelakunya (Ahimsa Putra, 1988: 4).

### **C. Hubungan Patron Klien Perempuan dalam Industri Kerajinan Sapu Ijuk di Desa Barikin**

Hubungan pengrajin dan pengumpul kerajinan sapu ijuk di Desa Barikin dimulai dari aktivitas produksi. Kegiatan ini dilakukan ketika pengumpul berinteraksi dengan para pengrajin untuk membuat sapu ijuk mereka. Sebagaimana yang dikemukakan Blau (Raho, 2007: 178) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar kelompok manusia. Interaksi yang terjadi antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk di Desa Barikin merupakan hubungan sosial dan ekonomi antar orang per orang dalam hubungan kerja dan juga hubungan di luar pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Sanderson (2003: 11) bahwa ekonomi berisi hubungan-hubungan sosial yang mengorganisasikan produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa dalam suatu masyarakat, maka hubungan secara ekonomi antara pengrajin sapu ijuk dengan pengumpul di Desa Barikin menyangkut kegiatan produksi yang ditandai adanya pertukaran barang dan jasa antara pengumpul dengan pengrajin kerajinan sapu ijuk. Pertukaran barang dan jasa yang terjadi antara pengrajin dengan pengumpul adalah ketika pengumpul mempekerjakan pengrajin untuk membuat sapu ijuk siap jual, pengrajin dengan keahlian yang dimiliki membuat sapu ijuk yang kemudian diserahkan kepada pengumpul dengan diberikan upah atas jasanya tersebut. Ketika sapu ijuk tersebut telah selesai dikerjakan oleh pengrajin maka pengrajin akan mendapatkan upah dari hasil pekerjaan mereka dari pengumpul sedangkan pengumpul mendapatkan barang yang mereka inginkan dengan jasa dari para pengrajin.

Hubungan kerja antara pengumpul kerajinan sapu ijuk dengan para pengrajin di Desa Barikin terbagi menjadi dua, yaitu hubungan kerja yang dilakukan di rumah pengumpul dan hubungan kerja yang dilakukan di rumah pengrajin tanpa melakukannya di rumah pengumpul. Hubungan kerja antara pengrajin dengan pengumpul yang dilakukan di rumah pengumpul berdasarkan klasifikasi pengrajin yang memiliki keahlian tertentu yaitu pengrajin yang mempunyai keahlian "mambakal". Pada proses "mambakal" tidak semua pengrajin dapat mengerjakannya karena proses tersebut merupakan bagian tersulit dalam proses pembuatan sapu ijuk. Hubungan kerja bagi pengrajin sapu ijuk yang bekerja langsung di rumah pengumpul interaksi antara mereka terjadi setiap hari, interaksi tersebut dilakukan dari pagi hari, siang hari dan hingga sore hari. Ketika pengumpul memerlukan para pengrajin untuk bekerja pada malam hari, maka pengrajin akan bekerja di rumah pengumpul malam hari, biasanya proses yang dilakukan pada malam hari tersebut adalah "mambakal" sapu atau proses pertama pembuatan sapu ijuk.

Hubungan kerja bagi pengrajin sapu ijuk yang bekerja di rumah sendiri tanpa bekerja langsung di rumah pengumpul berlangsung, ketika pengumpul memberikan bahan baku sapu ijuk kepada pengrajin untuk diproses menjadi produk berupa sapu ijuk yang siap untuk dipasarkan. Pada saat inilah interaksi di antara mereka berlangsung. Hal tersebut sependapat dengan apa yang dikemukakan Allen dan Wolkowitz dalam Wisnubroto dan Budiono, (1994: 4) yang mengatakan bahwa sistem kerja di rumah dilakukan oleh perempuan, baik untuk diri sendiri maupun bekerja untuk orang lain. Sementara itu mengikuti klasifikasi Bhatt (Wisnubroto dan Budiono, 1994: 4-5) mengenai perempuan yang bekerja di rumah dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu bekerja dengan menerima bahan (material) dari majikan dan bekerja untuk diri sendiri (*self-employed*). Pekerja perempuan di Desa Barikin masuk ke dalam kedua kategori tersebut.

Interaksi antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk yang bekerja di rumah pengrajin dapat berlangsung setiap hari, tergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh pengumpul kepada pengrajin. Jika

pengumpul memberikan pekerjaan kepada pengrajin maka pada di saat itu lah interaksi di antara mereka berlangsung. Kriteria hubungan pengrajin dengan pengumpul yang bekerja di rumah mereka sendiri yaitu pengrajin yang mempunyai keahlian "*mancucuk*" sapu yang telah melalui proses "*mambakal*". Pada kriteria ini pengrajin tidak dapat mengerjakan proses "*mambakal*", mereka mengerjakan pada proses "*mancucuk*".

Bagi pengrajin, pekerjaan yang dikerjakan di rumah sendiri tentunya akan memberikan mereka keuntungan karena mereka bekerja tanpa meninggalkan kerja rumah tangga sehari-hari. Seperti teori yang dikemukakan Suratiyah (1997: 224) mengenai industri rumah tangga yang merupakan alternatif bagi perempuan untuk bekerja tanpa meninggalkan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Selain itu juga industri rumah tangga dapat dikerjakan tanpa memerlukan kemampuan yang tinggi, dapat menghasilkan uang dalam waktu yang singkat, tidak memerlukan modal yang besar, serta tidak membutuhkan teknologi yang tinggi. Begitu pula halnya pada pengrajin sapu ijuk di Desa Barikin, para pengrajin dapat bekerja di rumah mereka sendiri tanpa harus mengeluarkan modal yang besar dan kemampuan teknologi yang tinggi, dan juga mereka pun dapat memperoleh uang dengan waktu yang cepat bahkan mereka belum bekerja pun sudah dapat menerima upah dari para pengumpul yang mereka sebut dengan "*bahutang*" pekerjaan.

Pertemuan antara pengumpul dengan para pengrajin di Desa Barikin mempunyai berbagai macam tujuan, bagi pengumpul pertemuan tersebut mereka manfaatkan untuk memberikan masukan kepada pengrajin tentang bagaimana agar hasil dari pembuatan sapu ijuk yang mereka kerjakan mempunyai kualitas yang baik. Selain itu juga interaksi ini bagi pengumpul bertujuan untuk menanyakan bagaimana perkembangan pekerjaan yang telah dilakukan oleh pengrajin, atau juga menanyakan apa saja keperluan yang diperlukan para pengrajin dalam aktivitas produksi sapu ijuk tersebut. Sementara itu bagi pengrajin tujuan mereka bertemu dengan pengumpul adalah untuk mengerjakan sapu ijuk yang diperintahkan oleh pengumpul atau

mengambil upah dari para pengumpul. Tujuan lain dari pengrajin ketika bertemu dengan pengumpul adalah bermaksud meminjam uang ketika mereka sangat memerlukan uang.

Bagi pengrajin sapu ijuk Desa Barikin ketika mereka bertemu dengan pengumpul, hal yang terjadi pada waktu itu adalah pengumpul memberikan uang hasil dari pekerjaan mereka membuat sapu ijuk. Pengumpul kerajinan sapu ijuk tidak hanya memberikan upah setelah pekerjaan yang mereka berikan telah selesai, tetapi juga pemberian upah dapat dilakukan sebelum pekerjaan pembuatan sapu ijuk dikerjakan oleh pengrajin. Pada hubungan antara pengumpul kerajinan sapu ijuk dengan pengrajin sapu ijuk di Desa Barikin upah yang diterima oleh pengrajin terbagi dalam dua kriteria. Pertama, upah yang diberikan oleh pengumpul kerajinan sapu ijuk kepada pengrajin adalah ketika pekerjaan yang dia berikan telah selesai dikerjakan oleh pengrajin. Kedua, upah yang diberikan oleh pengumpul kerajinan sapu ijuk kepada pengrajin dilakukan sebelum pengrajin mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh pengumpul.

Hal yang dibicarakan antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk Desa Barikin ketika mereka bertemu tidak terlepas dari pembicaraan mengenai usaha sapu ijuk. Bagi pengumpul, hal yang mereka bicarakan kepada pengrajin pada saat mereka bertemu adalah menyampaikan bahwa ada permintaan dari pelanggan yang harus dikerjakan dengan waktu yang ditentukan, pada saat itulah pengumpul menanyakan kesanggupan dari pengrajin untuk mengerjakan pesanan tersebut. Selain itu pertemuan antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk dapat dimanfaatkan pengumpul untuk memberikan masukan kepada pengrajin tentang bagaimana supaya sapu ijuk yang dikerjakan dapat menghasilkan produk yang berkualitas serta dapat memberikan keuntungan. Sementara itu bagi pengrajin tidak ada suatu hal penting yang mereka bicarakan dengan pengumpul ketika mereka bertemu. Mereka menghitung sudah berapa banyak sapu ijuk yang telah diselesaikan oleh pengrajin yang tentunya dari hasil yang telah dikerjakan tersebut maka pengumpul akan memberikan upah atas hasil dari pekerjaan yang mereka kerjakan.

Dalam hubungan antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk Desa Barikin, penggunaan istilah untuk penyebutan kepada pengrajin oleh pengumpul digunakan istilah “*langganan*”, sama halnya dengan istilah panggilan untuk penyebutan pengumpul oleh pengrajin juga memakai kata “*langganan*”. Sejalan dengan yang dikemukakan Ahimsa Putra (1988: 4) bahwa kedekatan hubungan pada hubungan patron klien dapat diwujudkan dengan penggunaan istilah panggilan diantara keduanya.

Bagi pengrajin sesuatu yang mereka ingin sampaikan ketika mereka bertemu dengan pengumpul adalah meminta kepada pengumpul untuk disediakan kekurangan-kekurangan bahan yang mereka perlukan dalam proses pembuatan sapu ijuk. Akan tetapi ada juga sesuatu yang disampaikan oleh pengrajin kepada pengumpul di luar aktivitas produksi tersebut yaitu tentang kesulitan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka harus meminjam uang kepada pengumpul tempat mereka bekerja.

Dalam hubungan kerja antara pengumpul dengan pengrajin kerajinan sapu ijuk di Desa Barikin mereka mempunyai alasan dalam hubungan tersebut, mengapa pengumpul mempekerjakan pengrajin dan sebaliknya mengapa pengrajin bekerja dengan pengumpul. Bagi pengumpul alasan untuk mempekerjakan pengrajin pada usaha mereka lebih kepada kualitas pekerjaan yang dikerjakan oleh pengrajin. Para pengrajin sapu ijuk yang telah lama bekerja sebagai pengrajin dengan kisaran waktu antara 1 sampai 20 tahun membuat pengrajin benar-benar ahli dalam proses pembuatan sapu ijuk. Hal ini yang membuat para pengumpul mempekerjakan mereka sebagai pengrajin. Mereka memandang bahwa pekerjaan pengrajin membuat sapu itu bagus, mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, sudah terbiasa dan juga bisa dinasehati serta kemauan dari para pengumpul mereka turuti sesuai keinginan pengumpul tersebut. Hal itu merupakan keuntungan bagi para pengumpul dalam menjalankan aktivitas usahanya maupun dalam mengembangkan usahanya.

Sementara itu alasan pengrajin bekerja kepada pengumpul didasarkan pada adanya perasaan bahwa upah yang diberikan oleh pengumpul kepada mereka sesuai dengan yang mereka harapkan sehingga mereka betah bekerja dengan pengumpul. Meskipun upah yang seharusnya mereka dapatkan setelah selesai mengerjakan sapu ijuk tersebut baru bisa dibayar oleh pengumpul, akan tetapi bagi pengrajin sapu ijuk tersebut mereka dapat mengambil upah mereka sebelum mereka bekerja. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Ibrahim (2003: 25) mengenai hubungan patron klien yang bermula dari adanya pemberian barang atau jasa yang sangat diperlukan oleh pihak lain, kemudian bagi pihak yang menerima barang atau jasa berkewajiban untuk membalas pemberian itu. Seperti halnya pula dengan konsep yang dikemukakan Raho (2007: 178) yang menyatakan bahwa ketertarikan seseorang pada kelompok tertentu karena adanya keuntungan yang mereka dapatkan dari kelompok tersebut.

Hubungan antara pengumpul dengan pengrajin sapu ijuk Desa Barikin sangat membantu bagi pengumpul dalam menjalankan usaha, begitu pula sebaliknya bagi pengrajin hubungan tersebut sangat membantu dalam pemenuhan ekonomi keluarga mereka. Bagi pengumpul keberadaan pengrajin sangat membantu dalam menjalankan usaha mereka, karena tanpa pengrajin pengumpul tidak dapat menjalankan usahanya. Begitu pula sebaliknya bagi pengrajin tanpa adanya pekerjaan yang diberikan oleh pengumpul, mereka tidak dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya maupun untuk membantu suami. Seperti konsep yang dikemukakan Ibrahim (2003: 24) mengenai *patron client relationship* (hubungan bapak pengikut) merupakan proses sosial asosiatif yang berbentuk kerja sama antara dua orang yang berbeda statusnya yang saling membutuhkan, saling percaya dan adanya keakraban dari kedua belah pihak dalam hubungan tersebut

Menurut pengumpul, hubungan kerja mereka dengan pengrajin sangat membantu ketika pesanan sapu ijuk dari pelanggan dalam jumlah yang sangat banyak, tentunya pelanggan mengharapkan barang tersebut harus selesai dengan waktu yang telah disepakati, dengan



adanya pengrajin sangat membantu mereka untuk memenuhi permintaan pelanggan tersebut. Keberadaan pengrajin diharapkan bisa menyanggupi pesanan dari pembeli dalam jumlah yang banyak sehingga keuntungan yang didapatkan pun akan bertambah. Selain itu sewaktu-waktu pengrajin juga dapat mencarikan kekurangan-kekurangan barang yang diperlukan pengumpul sebagai bahan pembuatan sapu ijuk, ketika pengumpul tersebut sedang sibuk sehingga tidak dapat mencari barang keperluannya itu sendiri. Akan tetapi ketika pengumpul memberikan tugas tambahan tersebut kepada pengrajin maka pengrajin mendapatkan pula upah tambahan dari pengumpul atas pekerjaannya tersebut.

Bagi pengrajin sapu ijuk Desa Barikin, hubungan dengan pengumpul sangat membantu dalam perekonomian keluarga mereka. Bagi mereka ketika mereka bekerja maka upah yang mereka dapatkan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalkan satu hari mereka mendapatkan upah 15.000-20.000 rupiah, uang tersebut dapat mereka gunakan untuk belanja diri sendiri maupun anak mereka. Tentunya berbeda ketika mereka hanya mengharapkan penghasilan suami saja, karena kalau punya penghasilan sendiri mereka dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menunggu uang yang diberikan oleh suami. Selain itu hubungan mereka dengan pengumpul akan sedikit memudahkan mereka ketika memerlukan uang, dengan adanya hubungan dengan pengumpul maka mereka dapat dengan mudah meminjam uang pada saat mereka sangat memerlukan tersebut tanpa meminjam ke tempat lain.

Hubungan antara pengumpul kerajinan sapu ijuk dengan pengrajin sapu ijuk di Desa Barikin tidak hanya menyangkut hubungan pada aspek ekonomi melainkan juga aspek sosial. Hubungan sosial atau hubungan di luar kegiatan usaha antara pengumpul dengan pengrajin dapat terlihat dari adanya pemberian bantuan yang diberikan oleh pengumpul maupun oleh pengrajin, seperti pengrajin membantu pengumpul ketika mereka melaksanakan kegiatan di rumah, atau juga pengrajin dimintakan oleh pengumpul

untuk menjagakan anak tanpa di beri upah. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak sederajat antara pengumpul dengan pengrajin. Ketika pengumpul memerintahkan pengrajin untuk melakukan sesuatu tanpa diberikan upah, menunjukkan bahwa ada keuntungan yang diterima oleh pengumpul sementara pengrajin tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari hubungan tersebut walaupun para pengrajin tidak merasa dirugikan. Seperti halnya pada konsep ketidakseimbangan pada hubungan patron klien yang dikemukakan Ahimsa Putra (1988: 5) bahwa antara patron dengan klien bisa saja seimbang menurut pandangan mereka yang terlibat dalam proses pertukaran yang terjadi, walaupun hal tersebut merupakan hubungan pertukaran yang tidak sama. Sebagaimana dalam konsep pertukaran yang dikemukakan oleh Raho (2007: 171) bahwa kontak diantara sesama manusia bermula dari adanya konsep memberi dan mendapatkan kembali apa yang telah diberikan. Secara sederhana interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi.

Sementara itu bagi pengumpul kerajinan sapu ijuk di Desa Barikin, bantuan yang mereka berikan kepada pengrajin yaitu berupa pinjaman uang kepada pengrajin yang memerlukan uang dengan beragam alasan, seperti mau mengobati anaknya yang sedang sakit, buat membeli beras, mau membayar hutang mingguan dengan cara pembayarannya yaitu dibayar baik dengan pekerjaan ataupun dengan uang. Selain itu bantuan yang diberikan oleh pengumpul kepada pengrajin adalah ketika pengrajin sedang bekerja di rumah pengumpul bisa juga diberi masakan buat makan keluarganya di rumah. Sebagaimana pada konsep pertukaran sosial (Poloma, 2003: 52) yang menyatakan bahwa pertukaran tidak selalu dapat diukur dengan uang, akan tetapi dalam transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Bagi pengumpul mereka berusaha untuk dapat memenuhi permintaan pengrajinya, bahkan ketika mereka juga tidak mempunyai uang mereka mengusahakan dengan cara meminjamnya kepada orang lain agar dapat membantu pengrajin untuk memenuhi keperluannya. Para pengrajin yang meminjam uang kepada pengumpul, mereka

membayar hutang tersebut dengan cara membayar pekerjaan yang mereka kerjakan bukan dengan uang, yaitu upah dari pekerjaan membuat sapu ijuk kepada pengumpul dipotong sedikit demi sedikit hingga lunas. Selain itu pengumpul juga memberikan secara rutin setiap satu tahun paket lebaran pada hari raya Idul Fitri berupa gula, teh, susu, minyak goreng.

Bagi pengumpul di Desa Barikin walaupun secara ekonomi mereka melebihi dari tingkatan ekonomi para pengrajin akan tetapi ada hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri, seperti menyelenggarakan suatu acara di rumah dia misalnya selamatan, mereka tentunya tidak dapat mengerjakan apa yang diperlukan untuk melaksanakan selamatan tersebut sendirian, dari hal itu mereka meminta bantuan kepada para pengrajin untuk ikut membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan untuk pelaksanaan selamatan tersebut. Bagi pengrajin sapu ijuk Desa Barikin alasan mereka untuk membantu para pengumpul adalah karena pengumpul telah menyediakan mereka pekerjaan sehingga dapat membuat pengrajin sapu ijuk yang dalam hal ini adalah perempuan mempunyai penghasilan sendiri tanpa berharap kepada penghasilan suami. Hal tersebut bagi pengrajin merupakan suatu kebaikan yang harus dibalas dengan kebaikan pula kepada pengumpul. Sejalan dengan yang dikemukakan Ahimsa Putra (1988: 3-4) rasa wajib membalas pada diri si klien muncul lewat pemberian ini, selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhannya yang paling pokok atau masih dia perlukan.

Alasan pengumpul kerajinan sapu ijuk Desa Barikin membantu para pengrajin dikarenakan agar mereka betah bekerja dan juga ada perasaan kasihan ketika pengrajin memerlukan uang, daripada pengrajin meminjam uang dengan bunga lebih baik meminjam kepada pengumpul tempat mereka bekerja. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Ahimsa Putra (1988: 4) sifat tatap muka relasi patronase menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Hubungan timbal balik akan menimbulkan rasa simpati antara kedua belah pihak serta adanya rasa saling percaya, dengan adanya saling percaya

tersebut baik patron maupun klien akan sama-sama saling membantu jika mereka memerlukan bantuan kepada salah satu pihak.

Adanya kemauan untuk saling membantu di antara pengumpul kerajinan sapu ijuk dengan pengrajin Desa Barikin adalah dikarenakan mereka sudah terikat secara emosional dari aktivitas ekonomi yang mereka lakukan, ada sesuatu yang diberikan mewajibkan mereka untuk membalas apa yang telah diberikan tersebut dengan sesuatu yang setimpal. Selain itu juga adanya kesadaran bahwa aktivitas ekonomi yang menyangkut produksi sapu ijuk telah memberikan keuntungan bagi perekonomian keluarga mereka baik pada pemilik usaha maupun pengrajin. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Ahimsa Putra (1988: 2-3) bahwa pada hubungan patron klien ketika ada pemberian yang berharga oleh salah satu pihak maka bagi pihak yang diberikan pemberian tersebut ada perasaan kewajiban untuk membalas dari pemberian itu sehingga akan menimbulkan hubungan timbal-balik diantara kedua belah pihak.

#### **D. Referensi**

- Ahimsa Putra, HS. 1988. *Minawang Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan)*. Kendari: Alfabeta.
- Hardyastuti, Suhatmini dan Anna Marie Watie. 1994. *Produksi dan Reproduksi: Studi Kasus Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminism and Anthropology*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Yayasan Obor.

- Novita, Ita dan Soehatno (Eds). 1990. *Perkembangan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jawa Timur*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Contemporary Sociological Theory*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Tim Penerjemah Yasagama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernard SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Sosiologi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, James. C. 1981. *The Moral Economy Of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Suratiyah, Ken. 1997. "Pengorbanan Wanita Pekerja Industri", dalam Irwan Abdullah (1997), *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Wisnubroto, Pingky Saptandari dan Bambang Budiono. 1994. *Wanita, Kerajinan Bamboo, dan Masyarakat: Studi Kasus Jawa Timur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.